

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab III, maka pada IV ini penulis memberikan kesimpulan atas Proses Perubahan Sikap Masyarakat terkait Kampanye Warga Berdaya sebagai berikut:

1. Merujuk pada pemaparan audiens pada saat sebelum dan sesudah mengikuti kampanye, tampak adanya perubahan sikap audiens. Perubahan sikap tersebut ditunjukkan dari perubahan pada aspek kognisi yakni pemikiran atau pengetahuan audiens terkait objek sikap, aspek afeksi yakni respon, hasrat, atau keyakinan yang dianut oleh audiens berkaitan dengan objek sikap, dan aspek konasi yakni perilaku atau kecenderungan perilaku audiens terhadap objek sikap. Hal ini berarti, adanya tambahan pengetahuan yang dimiliki audiens setelah mengikuti kampanye, mendorong audiens untuk menentukan responnya, dan pada akhirnya menuntun perilaku audiens terkait objek sikap. Perubahan sikap yang terjadi merupakan hasil dari *dual process* atau pengolahan informasi yang melibatkan proses kognitif audiens untuk mengolah pesan kampanye. Dalam hal ini, audiens aktif untuk mengolah pesan yang ia terima, sehingga audiens dapat menentukan bagaimana proses perubahan sikapnya.

2. Terdapat perbedaan rute pengolahan pesan pada audiens laki-laki dan perempuan. Meskipun secara keseluruhan audiens memiliki motivasi dan kemampuan untuk mengolah pesan melalui rute sentral, namun hanya audiens laki-laki yang mampu mengevaluasi dan mengkritisi pesan secara sentral. Sementara audiens perempuan memperhatikan secara peripheral, di mana lebih fokus pada aspek di luar pesan, yakni kredibilitas dan keunikan komunikator yang dianggap mampu menggugah emosi dan rasa simpati dan empati audiens pada isu yang diangkat.
3. Perubahan sikap yang terjadi pada informan laki-laki dihasilkan dari pengolahan kualitas dan argumen pesan kampanye secara kritis dan evaluatif. Sementara, perubahan sikap yang terjadi pada informan perempuan dihasilkan dari pengolahan aspek diluar pesan, yakni kredibilitas dan keunikan komunikator yang mampu menggugah emosi dan responnya, sehingga tanpa harus mengevaluasi dan mengkritisi konten pesan, informan perempuan mampu mengubah sikapnya sesuai yang diinginkan Kampanye Warga Berdaya.
4. Merujuk hasil penelitian tersebut, ditemukan beberapa hal yang perlu menjadi kajian lanjutan *Elaboration Likelihood Model (ELM)*, seperti:
  - a. Adanya kecenderungan perbedaan rute pengolahan pesan audiens berdasarkan jenis kelamin. Pada audiens laki-laki

cenderung fokus pada aspek konten atau kualitas pesan, sehingga mengolah pesan secara sentral. Sementara audiens perempuan aspek yang diproses adalah keunikan dan karakteristik komunikator yang mampu menggugah emosi audiens. Faktor jenis kelamin dan pengaruhnya pada rute pengolahan pesan *persuadee* tersebut yang belum menjadi kajian lebih lanjut dalam literatur ELM.

- b. Adanya motivasi dan kemampuan yang dimiliki audiens, tidak sepenuhnya berarti bahwa audiens akan memproses kualitas pesan atau argumen yang disajikan, atau dalam ELM disebutkan melalui rute sentral. Audiens juga dapat memproses aspek di luar pesan, seperti komunikator atau karakteristik pesan. Hal tersebut dikarenakan audiens memiliki peran aktif untuk menentukan aspek yang ingin diproses untuk mengolah pesan persuasi, apakah fokus pada kualitas pesan atau aspek di luar pesan.
- c. Rute peripheral tidak hanya terjadi pada audiens dengan elaborasi rendah atau tidak ada motivasi dan kemampuan untuk mengolah pesan. Namun juga dapat terjadi pada audiens yang memiliki motivasi dan kemampuan, karena audiens memilih untuk memproses aspek diluar pesan.
- d. Ketika audiens tertarik atau terkesan pada komunikator, bukan berarti ia secara otomatis mengolah pesan secara peripheral, di

mana dalam ELM hal tersebut berarti audiens fokus pada hal-hal di luar pesan. Hal tersebut dikarenakan, meskipun sama-sama memperhatikan komunikator, aspek yang diproses bisa jadi berbeda, baik itu pada pesannya maupun faktor diluar pesan.

## **B. Saran**

Peneliti merekomendasikan beberapa hal demi pengembangan untuk kepentingan akademis dan praktis, yakni:

### **1. Saran Akademis**

Penelitian mengenai perubahan sikap ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga peneliti hanya mampu memaparkan perubahan sikap secara kualitatif. Sementara, ada atau tidaknya perubahan sikap tidak cukup hanya dengan pemaparan kualitatif, melainkan perlu pemaparan lebih dalam secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi dan aspek sikap yang lebih dominan.

Selain itu, literatur-literatur mengenai ELM memaparkan bahwa untuk menentukan rute pengolahan pesan audiens, dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya elaborasi. Apabila elaborasi tinggi, maka audiens cenderung menggunakan rute sentral, begitupun sebaliknya. Namun, pada penelitian ini peneliti terbatas untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat elaborasi, mengingat jenis penelitian ini adalah kualitatif, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur tinggi

rendah. Merujuk pada dua hal tersebut, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya melengkapi jenis penelitian ini dengan kuantitatif, mengingat beberapa aspek dalam penelitian ini memerlukan perhitungan kualitatif dan kuantitatif.

Selain itu, cakupan ELM tidak hanya membahas mengenai bagaimana proses pengolahan informasi individu, namun juga efek pengolahan informasi terhadap perubahan sikap, apakah perubahan sikap berlangsung secara permanen atau temporer. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak mendeskripsikan hingga efek pada perubahan sikap tersebut. Mengingat untuk melihat sifat dari perubahan sikap tersebut, membutuhkan waktu lebih panjang. Sehingga, hal tersebut diharapkan bisa dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

Peneliti juga merekomendasikan penelitian berikutnya untuk menguji perbedaan jenis kelamin terhadap rute pengolahan pesan audiens. Mengingat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rute pengolahan pesan pada audiens laki-laki dan perempuan.

## 2. Saran Praktis

Bagi Kampanye Warga Berdaya peneliti merekomendasikan untuk memperkuat data atau fakta-fakta yang disajikan melalui penelitian lebih mendalam. Hal tersebut untuk memberikan gambaran kepada audiens mengenai kondisi nyata pembangunan di Yogyakarta ini.

Mengingat audiens tidak banyak yang menyadari adanya realita yang terjadi dibalik proses pembangunan di Yogyakarta yang diwarnai pelanggaran.

Selanjutnya, peneliti juga merekomendasikan agar Warga Berdaya mengombinasikan strategi pesan Kampanye Warga Berdaya. Mengingat, aspek yang menjadi daya tarik bagi audiens laki-laki dan perempuan berbeda. Pada audiens perempuan, tertarik pada pesan-pesan yang menggambarkan perjuangan dan upaya warga bertahan dalam masifnya pembangunan hotel, mall, dan apartemen di Yogyakarta. Sementara informan laki-laki cenderung tertarik pada fakta-fakta, data, dan gambaran dibalik proses pembangunan hotel, mall, dan apartemen di Yogyakarta.

Tidak hanya itu, peneliti juga merekomendasikan agar Kampanye Warga Berdaya mempertahankan strategi dalam menghadirkan komunikator, di mana tidak hanya pakar atau praktisi lingkungan yang dihadirkan, namun juga diskusi dengan pihak-pihak yang mengalami langsung dampak pembangunan. Mengingat, kehadiran pihak-pihak tersebut dapat menjadi daya tarik bagi audiens untuk memperhartikan kampanye. Selain itu, memudahkan audiens untuk memahami pesan kampanye dan mendapatkan berbagai perspektif untuk mengolah pesan kampanye.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. Behavior Works Australia. 2012. *Research: The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*. Australia: Monash University. Diakses dari: [http://www.behaviourworksaustralia.org/wp-content/uploads/2012/11/BWA\\_ELM.pdf](http://www.behaviourworksaustralia.org/wp-content/uploads/2012/11/BWA_ELM.pdf)
- Anonym. 2014. Warga Berdaya. Diakses dari [wargaberdaya.wordpress.com](http://wargaberdaya.wordpress.com)
- Anonym. (2014, September 20). Walhi Berharap Pembangunan Hotel di Yogyakarta Terukur. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/kesra/211319-walhi-berharap-pembangunan-hotel-di-yogyakarta-terukur.html>
- Andrews, Marc. 2008. *Social Campaigns: Art of Visual Persuasion: It's Psychology, Its Semiotics, Its Rethoric*. Diakses dari [http://www.mahku.nl/download/m\\_andrews\\_socialcampaigns.pdf](http://www.mahku.nl/download/m_andrews_socialcampaigns.pdf)
- Angst, Corey M. & Agarwal, Ritu. 2009. *Adoption of Electronic Health Records in The Presence of Privacy Concerns: The Elaboration Likelihood Model Individual Persuasion*. *Research Article MIS Quarterly*. Vol. 33 No. 2, pp. 339 – 370.
- Alexander, Hilda B. (2015. Februari 2). Yogyakarta Dibanjiri Mall, Ini Alasannya... Diakses dari: <http://lipsus.kompas.com/elnino/read/2015/02/02/061944921/Yogyakarta.Dibanjiri.Mal.Ini.Alasannya>.
- Aries, M. n.d. *Pengertian dan Aspek Sikap*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/M.ARIES/Pertemuan\\_V\\_Sikap.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/M.ARIES/Pertemuan_V_Sikap.pdf)
- Cacioppo, John. & Petty, Richard E. (1984). *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*. *Advances in Consumer Research* Volume 11 673-675. Diakses dari <http://www.acrwebsite.org/search/view-conference-proceedings.aspx?Id=6329>
- Crawley, Heaven. 2009. *Understanding and Changing Public Attitudes: A Review of Existing Evidence from Public Information and Communication Campaigns*. Swansea University: Centre for Migration Policy Research.

- Dainton, Marianne., & Zelle, Elaine. 2010. *Applying Communication Theory For Professional Life: A Practical Introduction*. Sage Publications. Diakses dari [http://www.sagepub.com/upm-data/4985\\_Dainton\\_Chapter\\_5.pdf](http://www.sagepub.com/upm-data/4985_Dainton_Chapter_5.pdf)
- Evan. (2013. Oktober 31). PHRI Catat Ada 1.160 Hotel di Yogyakarta. Diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2013/10/31/phri-catat-ada-1160-hotel-di-yogyakarta?page=3>
- Griffin, EM. 1997. *A First Look at Communication Theory*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Hennink, Monique, Inge Hutter, Ajay Bailey. 2011. *Qualitative Research Methods*. Sage Publications.
- Hutagalung, Inge. 2015. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Jowett, Garth S., & O'Donnell, Victoria. 2012. *Propaganda and Persuasion: Fifth Edition*. Sage Publications. Diakses dari <http://sttpml.org/wp-content/uploads/2014/07/propaganda-and-persuasion.pdf>
- Larson, Charles U. 1986. *Persuasion reception and responsibility*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Nurdini, Allis. 2006. *Cross Sectional VS Longitudinal: Pilihan Rancangan Waktu dalam Penelitian*. Institut Teknologi Bandung. Diakses dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=67205&val=346>
- Oktonovianty, P.G. 2012. *Perencanaan Pesan Pada Kampanye Penyebaran Isu Etika Bisnis di Bidang Kerjasama dan Penguatan Masyarakat*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/597/2/1KOM03577.pdf>
- Olson. J. M., & M. P. Zanna. 2010. *Annual review of psychology: Attitudes and Attitude Change*. Vol. 44, hal: 117-154.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Perbawaningsih, Yudi. 2012. *Menyoal Elaboration Likelihood Model dan Teori Retorika*. Volume 9 nomor 1 1-17. Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY. Diakses dari: <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/50>
- Perloff, Richard M. 2003. *The Dynamic of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21th Century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates



- Publisher. Diakses dari  
[http://journalism.uoregon.edu/~tbivins/stratcomweb/readings/persuasion\\_def.pdf](http://journalism.uoregon.edu/~tbivins/stratcomweb/readings/persuasion_def.pdf)
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramdhani, Neila. 2012. *Pembentukan dan Perubahan Sikap*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses dari  
<http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2009/09/bab2a1-attitude.pdf>
- Rice, R.E. & Atkin, C.K. 2013. *Advances in Public Communication Campaigns*. The International Encyclopedia of Media Studies. Vol. 5: Media Effects/Media Psychology (pp. 526-551). London, UK: Wiley-Blackwell. Diakses dari:
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karya Ilmiah: Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibisono, Sony. 2015. *Suarakan Krisis Air Akibat Pembangunan Hotel*. Suara Merdeka Online edisi 21 Januari 2015. Diakses dari [berita.suaramerdeka.com/smcetak/suarakan-krisis-air-akibat-pembangunan-hotel/](http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/suarakan-krisis-air-akibat-pembangunan-hotel/)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Schenk, M. & T. Dobler. 2002. *Towards a Theory of Campaign: The Role Model of Opinion Leaders*. Thousands Oaks: Sage Publications.
- Tehran, Romella. 2015. *Wanita: Sudut Pandang Fenomenologi (Bag. 1)*. Diakses dari <http://jendelapsikologi.com/psikologi-fenomenologi/wanita-perspektif-fenomenologi-1/>
- Zunaidi, Achmad. 2014. *Strategi Kampanye Politik untuk Peningkatan Popularitas dan Elektabilitas Sri Rahayu*. Malang: Universitas Brawijaya. Diakses dari  
[https://www.academia.edu/9339878/Strategi\\_Kampanye\\_Politik\\_untuk\\_Peningkatkan\\_Popularitas\\_dan\\_Elektabilitas\\_Campaign\\_Strategy\\_of\\_Sri\\_Rahayu\\_for\\_Increasing\\_the\\_Popularity\\_and\\_Electability\\_led\\_by](https://www.academia.edu/9339878/Strategi_Kampanye_Politik_untuk_Peningkatkan_Popularitas_dan_Elektabilitas_Campaign_Strategy_of_Sri_Rahayu_for_Increasing_the_Popularity_and_Electability_led_by)
- Wawancara dengan Salahudin Ahmad, 30 April 2015 pukul 18.07 dan 2 Mei 2015 pukul 13.05

Wawancara dengan Nur Aisyah Putri, Kamis, 30 April 2015 pkl. 18.25 WIB dan 4 Mei 2015 pukul 13.10

Wawancara dengan Hanifa Maulida, Kamis, 30 April 2015 pkl. 18.42 WIB dan 4 Mei 2015 pukul 14.10

Wawancara dengan Muhammad Tantowi Akbar Kamis, 30 April 2015 pkl. 19.25 WIB dan 4 Mei 2015 pukul 15.27

Wawancara dengan Fauzi Ramadhan Setyanova, Kamis, 30 April 2015 pkl. 19.35 WIB dan 4 Mei 2015 pukul 15.55

Wawancara dengan Fitria Victoria Setyanova, Kamis, 30 April 2015 pkl. 20.10 WIB dan 4 Mei 2015 pukul 16.22



## *Lampiran I*

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Penelitian dengan judul “Analisis Proses Perubahan Sikap Masyarakat Yogyakarta terkait Kampanye Warga Berdaya (Analisis berdasarkan Rute Pengolahan Pesan *Elaboration Likelihood Model*) ini dalam mengumpulkan data akan mengacu pada studi longitudinal dengan rancangan prospektif, di mana individu akan diwawancarai secara berurutan dari waktu ke waktu untuk melihat proses perubahan sikap. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai narasumber pada saat sebelum dan sesudah kampanye dilakukan.

Adapun dalam menyusun pedoman wawancara, peneliti mengacu pada beberapa indikator sebagai berikut:

1. Definisi sikap:

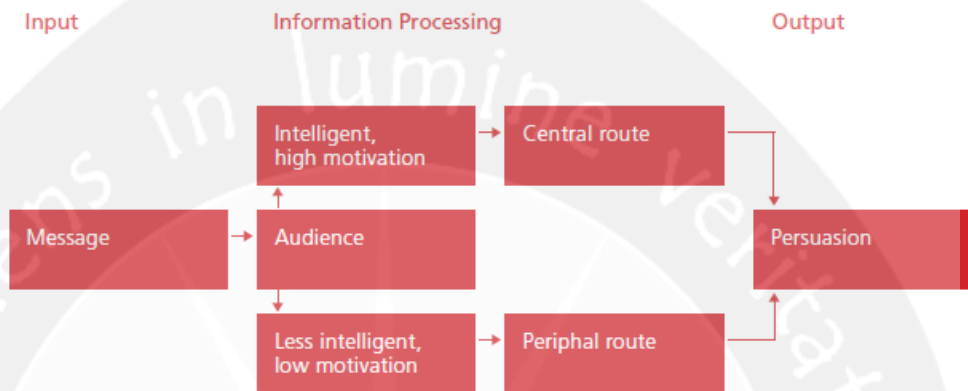
Suatu sistem evaluasi baik positif maupun negatif, perasaan emosional, kecenderungan tindakan pro atau kontra terhadap suatu objek sosial. Sikap diungkapkan dalam sebuah pernyataan yang menjelaskan suatu posisi seseorang (Krech, Crutchfield, & Ballachey dalam Olson dan Zanna, 2010: 2).

Sikap yang akan diteliti adalah sikap atas fenomena Jogja Ora Didol yang menjadi pesan kunci Kampanye Warga Berdaya.

2. Indikator sikap:

- a. Kognitif: didasarkan pada pemikiran, pengetahuan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap.
- b. Afektif: didasarkan pada emosional subyektif seseorang terhadap objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan dan nilai yang dimiliki pada obyek tertentu (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, dsb).
- c. Konatif: didasarkan pada perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap.

### 3. Proses Pengolahan Informasi ELM



Adapun untuk melihat proses perubahan sikap masyarakat terkait dengan Kampanye Warga Berdaya, beberapa indikator untuk mengetahui proses perubahan sikap sebagai hasil pengolahan pesan persuasi adalah sebagai berikut:

- a. Rute pengolahan pesan
  1. Rute sentral: fokus pada argumen atau fakta-fakta yang disertakan dalam pesan persuasi
  2. Rute periphal: fokus pada faktor diluar pesan, seperti kredibilitas *persuader*, gaya penyampaian pesan, *simple cues*.
- b. Elaborasi *persuadee* terkait Kampanye Warga Berdaya yang dapat dilihat dari:
  1. *Motivation*: motivasi yang dimiliki oleh *persuadee* terkait dengan pesan persuasi, terdiri dari:
    - a. *Personal relevant*: keterkaitan individu terhadap suatu isu
    - b. *Need for cognition*: kebutuhan individu akan suatu pengetahuan
  2. *Ability*: kemampuan *persuadee* untuk memahami pesan persuasi, yang terdiri dari:

- a. *Knowledge*
- b. *Distraction*
- c. *Repetition*

### **Pedoman Wawancara sebelum Kampanye Warga Berdaya**

#### Sikap Awal

- 1.a. Apakah yang Anda ketahui tentang Jogja Ora Didol?
- 2.a. Apakah Anda mengetahui tentang kebijakan atau rencana pembangunan beberapa hotel dan mall yang marak di Yogyakarta?
- 3.a. Apakah dampak yang Anda ketahui terkait masifnya pembangunan hotel dan mall di Yogyakarta tersebut?
- 4.a. Bagaimana pendapat Anda terkait dengan rencana pembangunan +/- 100 hotel dan mall di Yogyakarta pada tahun 2016?
- 5.a. Bagaimana pendapat Anda terkait rencana pembangunan apartemen Gadingan?
- 6.a. Langkah apa yang sudah atau akan Anda lakukan untuk meminimalisir dampak pembangunan hotel dan mall yang masif di Yogyakarta, khususnya rencana pembangunan apartemen Gadingan?

### **Pedoman Wawancara setelah Kampanye Warga Berdaya**

#### Sikap Akhir:

- 1.b. Apakah yang Anda ketahui tentang Jogja Ora Didol?
- 2.b. Apakah Anda mengetahui tentang kebijakan atau rencana pembangunan beberapa hotel dan mall yang marak di Yogyakarta?

- 3.b Berdasarkan Kampanye Warga Berdaya, apakah dampak yang Anda ketahui terkait masifnya pembangunan hotel dan mall di Yogyakarta tersebut?
- 4.b Setelah mengetahui dampak yang disampaikan dalam Kampanye Warga Berdaya, bagaimana pendapat Anda terkait dengan rencana pembangunan +/- 100 hotel dan mall di Yogyakarta pada tahun 2016?
- 5.b Bagaimana pendapat Anda terkait rencana pembangunan apartemen Gadingan?
- 6.b Langkah apa yang sudah atau akan Anda lakukan untuk meminimalisir dampak pembangunan hotel dan mall yang masif di Yogyakarta, khususnya rencana pembangunan apartemen Gadingan?

Information processing:

Elaborasi pesan:

7. Apakah Anda tertarik dengan isu Jogja Ora Didol?
8. Apakah sebelumnya Anda mengikuti isu-isu seputar lingkungan?
9. Apakah isu ini penting bagi kehidupan Anda? Mengapa?
10. Mengapa Anda tertarik mengikuti Kampanye Warga Berdaya?
11. Manfaat apa yang Anda dapat dari Kampanye Warga Berdaya?
12. Apakah Anda mengalami gangguan atau kesulitan dalam memahami diskusi atau film tersebut? Seperti apa gangguan yang Anda alami?

Rute Pengolahan Pesan:

13. Bagian mana dari Kampanye Warga Berdaya yang menarik bagi Anda?
14. Bagaimana kesan Anda terhadap narasumber pada Kampanye Warga Berdaya?
15. Pesan apa yang Anda ingat dari Kampanye Warga Berdaya?
16. Menurut Anda, apakah ada bagian dari diskusi atau film yang perlu dikritisi?

## *Lampiran II*

### **Transkrip Wawancara Pra Kampanye Warga Berdaya**

#### **1. Informan 1 - Kamis, 30 April 2015 pkl. 18.07 WIB**

**Q:** Assalamualaikum mas, mas peserta diskusi dan pemutaran film Belakang Hotel yah?

**A:** Waalaikumsalam, iya betul mbak. Ada yang bisa saya bantu?

**Q:** Kebetulan sekali, perkenalkan saya Ayumi mahasiswi Ilmu Komunikasi UAJY, saat ini saya sedang menempuh skripsi dan kebetulan topik saya terkait dengan diskusi dan pemutaran film ini. Nah apabila mas berkenan, saya boleh minta waktu mas sebentar untuk wawancara terkait dengan Jogja Ora Didol?

**A:** Oh begitu, silahkan mbak. Tapi saya tidak begitu paham soal Jogja Ora Didol tidak apa-apa kan?

**Q:** Tidak apa-apa kok mas, itu tetap akan menjadi data untuk saya. Kalau begitu bisa kita mulai wawancaranya mas?

**A:** Oke, silahkan mbak.

**Q:** Apakah sebelumnya mas mengetahui mengenai Jogja Ora Didol?

**A:** Ya, saya mengetahui.

**Q:** Nah, apakah yang mas ketahui mengenai Jogja Ora Didol?

**A:** Ya setau saya Jogja Ora Didol itu dipelopori oleh teman-teman dari komunitas dan seniman grafiti Jogja, mmmm saya lupa namanya, tapi yang jelas waktu itu sempat ditahan karena mengkritik kondisi Jogja saat ini dan membuat grafiti “Jogja Ora Dido!” disalah satu daerah di Jogja. Nah lalu, gimana nih mbak?

**Q:** Jogja Ora Didol ini menyangkut isu apa sih mas?

**A:** Oh iya, ketika itu yang saya tau sih sedang marak-maraknya soal sampah visual di mana di beberapa sudut pusat kota Jogja banyak spanduk atau baliho yang keberadaannya mengurangi keindahan kota Jogja.

**Q:** Ooo begitu ya, jadi Jogja Ora Didol itu terkait sampah visual itu yah mas. Nah kalau mas sendiri sempat mengikuti berita atau wacana pembangunana hotel dan mall yang masif di Yogyakarta yang disebut-sebut tidak pro lingkungan?

**A:** Kalau yang saya tau itu, saya sempat lewat ada penolakan pembangunan oleh warga, kalau tidak salah hotel atau mall ya di jalan Kaliurang km 10 kalau tidak salah.

**Q:** Kira-kira penolakan tersebut didasari oleh apa ya mas? Selain penolakan di daerah tersebut, apa lagi yang mas ketahui?

**A:** Wah saya kurang tau ya mbak, saya cuma lewat aja baca spanduk penolakan (informan terlihat tidak yakin)

**Q:** Oke baik. Nah meskipun mas bukan orang asli Jogja, tapi mas sudah menetap disini hampir empat tahun yah, dampak apakah yang mas ketahui terkait dengan masifnya pembangunan hotel dan mall di Yogyakarta tersebut?

**A:** Kalau menurut sepengetahuan saya yah mbak, cukup signifikan sekali perkembangan Jogja ini dari kurang dari 5 tahun terakhir ini. Meskipun saya baru tinggal di Jogja +/- 4 tahun, tetapi ini bukan kali pertama saya mengunjungi Jogja. Sehingga sedikit banyak saya mengikuti bagaimana perkembangan Jogja ini. Jogja yang dulu sangat nyaman menurut saya, tetapi saat ini bisa dibilang Jogja sesak. Mungkin karena banyak pendatang juga ya ditambah dengan pembangunan hotel dan mall yang tidak pro lingkungan. Kalau dulu Anis Baswedan pernah mengatakan bahwa “setiap sudut di Jogja itu menyimpan kenangan” itu kata-kata yang perlu direvisi untuk saat ini. Menurut saya seperti itu mbak.

**Q:** Berarti dampaknya lebih ke kondisi Jogja jadi sesak dan tidak nyaman dulu ya mas. Nah kalau pendapat mas yang sudah +/- 3 tahun tinggal di Jogja, terkait dengan rencana pembangunan hotel dan mall di Yogyakarta yang totalnya mencapai +/- 130 pada tahun 2016 seperti apa?

**A:** Mmm, kalau saya pribadi ya mbak, tidak masalah dengan rencana pembangunan ya. Karena perkembangan zaman ini kan menuntut pembangunan disegala bidang ya, sehingga yang namanya pembangunan itu tidak bisa kita elakkan. Ya saya cuma bisa berharap pembangunan merata di seluruh Yogya dan memperhatikan tata kota yah mbak.



**Q:** Jadi dapat dikatakan, mas menyetujui adanya pembangunan hotel dan mall yang masif di Yogyakarta asalkan pembangunan tersebut berada pada kawasan yang memang membutuhkan ya mas?

**A:** Betul. Apabila pembangunan tersebut tidak pro lingkungan dan hanya bisa membuat Jogja semakin sesak, saya jelas akan menolak mbak.

**Q:** Oke baik mas, kalau tadi kan pendapat mas terkait dengan rencana pembangunan hotel dan mall di Yogyakarta yang masif ya. Kalau sekarang bagaimana pendapat mas terkait rencana pembangunan apartemen di Gadingan yang letaknya berdekatan dengan UII dan tempat tinggal mas saat ini?

**A:** Kalau saya sih tidak keberatan mbak, karena menurut saya daerah sekitar itu masih belum cukup ramai, ya meskipun ada di tengah pemukiman warga, tapi kalau hanya satu apartemen saja sepertinya tidak masalah mbak bagi saya.

**Q:** Lalu kedepannya apa yang mas akan lakukan untuk menyikapi pembangunan apartemen di Gadingan?

**A:** Mmmm... apa yah mbak. Bingung juga saya. Hehehe kan baru dengan kali ini

**Q:** Belum terpikirkan yah mas?

**A:** Iya mbak belum kepikiran saya hehehe

**Q:** Oke baik, saya rasa sudah cukup mas. Terima kasih banyak untuk waktunya ya. Setelah diskusi dan pemutaran film ini saya minta waktu mas lagi ya..

**A:** Oke mbak sama-sama nanti kita berkabar lagi ya.

## **2. Informan 2 - Kamis, 30 April 2015 pkl. 18.25 WIB**

**Q:** Assalamualaikum Mbak, saya Ayumi dari Ilmu Komunikasi UAJY. Mbak mau menyaksikan diskusi dan pemutaran film Belakang Hotel yah?

**A:** Waalaikumsalam, iya betul mbak.

**Q:** Kebetulan sekali, saya bisa minta waktunya untuk wawancara terkait acara ini mbak?

**A:** Silahkan mbak, saya jawab sebisanya yah.

**Q:** Oke baik mbak. Sebelumnya mbak pernah dengan tentang Jogja Ora Didol?

**A:** Kalau tau sih tau mbak, tapi sekedar tau saja ada hal semacam itu hehehe

**Q:** Sepengetahuan mbak, Jogja Ora Didol membicarakan soal apa mbak?

**A:** Jogja Ora Didol sepengetahuan saya mengangkat isu mengenai kondisi di Jogja yang semrawut. Istilahnya Jogja kan dulu terkenal dengan keramahatamannya dan kotanya yang tidak padat, masih banyak udara yang segar dan banyak hijau-hijauannya.

**Q:** Nah selama mbak tinggal di Jogja, apakah mbak mengetahui wacana pembangunan beberapa hotel, mall, atau apartemen di Jogja?

**A:** Saya kurang aktif dalam mengikuti mbak. Taunya kalau pas lewat saja, ternyata banyak juga hotel-hotel baru di Jogja.

**Q:** Selama kurang lebih empat tahun mbak tinggal di Jogja, dampak seperti apakah yang mbak ketahui tentang maraknya pembangunan hotel dan mall di Jogja yang tidak pro lingkungan?

**A:** Yang jelas macet ya mbak, dimana-mana macet. Terus apalagi ya, Jogja gerah dan panas mbak. Udara juga berpengaruh mbak, kaliurang yang notabene di kaki gunung saja udaranya sudah tidak segar dan sehat.

**Q:** Oke baik, jadi dampaknya macet dan udaranya jadi tidak segar yah mbak. Nah sebelumnya mbak sudah mengetahui belum kalau pada tahun 2016, akan dibangun sekitar 120 bangunan hotel dan mall di Yogyakarta? Pendapat mbak terkait rencana tersebut bagaimana? Setuju atau tidak?

**A:** Aduh, sangat disayangkan sekali yah mbak rencana tersebut. Saya kurang setuju tentang rencana itu mbak. Soalnya Jogja sudah benar-benar padat. Karena dimana-mana sudah dibangun hotel dan mall, jadi malah kasian warga Yogyakarta mbak.

**Q:** Jadi dapat saya simpulkan bahwa dengan adanya pembangunan tersebut, akan semakin menyusahakan masyarakat Jogja yah mbak? Mbak tinggalnya kan di kawasan Sleman yah mbak, dekat dengan kampus UII. Nah terkait dengan rencana pembangunan apartemen di Gadingan ini, bagaimana pendapat mbak?

**A:** Nah itu mbak, no comment yah. Saya takut ga objektif. Kita lihat nanti aja ya. saya ga bisa gegabah menjelaskan ini.

**Q:** Nah langkah apa sih yang sudah atau akan mbak lakukan untuk meminimalisir dampak dari pembangunan hotel dan mall di Jogja yang tidak pro lingkungan?

**A:** Belum ada sih mbak, selama ini belum kepikiran apa-apa. Saya juga tidak menyangka dampak dari pembangunan sebegitu luasnya. Mungkin kedepannya mau ngajak teman-teman untuk *go green* ya.

**Q:** Wow oke baik terima kasih banyak mbak untuk waktunya. Setelah acara ini saya wawancara lagi yah mbak dengan pertanyaan yang kurang lebih sama.

**A:** Oke baik mbak sama-sama yah.

### **3. Informan 3 - Kamis, 30 April 2015 pkl. 18.42 WIB**

**Q:** Halo mbak, sebelumnya mengetahui tentang Jogja Ora Didol?

**A:** Apa mbak? Jogja Ora Didol? (informan tampak bingung)

**Q:** Kalau dalam bahasa Indonesia artinya Jogja tidak dijual mbak.

**A:** Oh iya, saya pernah dengar tapi saya tidak begitu mengikuti mbak.

**Q:** Berarti mbak kurang begitu tau yah isu itu membicarakan mengenai apa. Kalau terkait dengan masifnya rencana pembangunan beberapa hotel dan mall di Yogyakarta pada beberapa tahun ini bagaimana mbak?

**A:** Oiya kalau tidak salah hal itu menjadi isu yang hangat ya mbak di Jogja ini. Karena kalau saya melewati beberapa daerah di Jogja terutama di Jakal km 5 dan 10 ini saya sering lihat ada banner atau pamflet penolakan pembangunan apartemen atau hotel oleh warga mbak.

**Q:** Nah kalau menurut sepengetahuan mbak, dampak apa sih yang mungkin terjadi terkait dengan masifnya pembangunan hotel atau mall yang tidak pro lingkungan mbak?

**A:** Sebenarnya sih mungkin di satu sisi pemerintah punya niat positif ya untuk memberikan izin kepada *developer* untuk mendirikan bangunan tertentu di Jogja, tetapi seharusnya *developer* ini lebih memperhatikan

lingkungan yah mbak. Seperti di kawasan Seturan yang sudah padat, mau dibangun apartemen atau kondotel, itu pun tidak hanya satu tapi beberapa bangunan. Kawasan yang tadinya sudah padat menjadi semakin padat mbak.

**Q:** Nah dengan melihat kondisi yang demikian, pendapat mbak terkait dengan masifnya rencana pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja seperti apa mbak?

**A:** Bagi saya, yang penting pembangunan itu memperhatikan lokasi dan lingkungan mbak. Maksudnya, kalau memang lahannya cukup, jadi tidak memaksakan gitu mbak. Selain itu, akses juga harus dipertimbangkan, jangan malah pembangunan itu membuat jalannya semakin padat. Jadinya yang menerima dampaknya kan warga sekitar. Kalau pengunjungnya mah enggak bakal nerima dampak apa-apa mbak, ya intinya harus memperhatikan lingkungan.

**Q:** Jadi pada prinsipnya mbak tidak keberatan ya, asalkan memperhatikan akses dan lingkungan ya. Nah kalau terkait dengan rencana pembangunan apartemen Gadingan di kawasan tempat tinggal mbak saat ini, bagaimana pendapat mbak?

**A:** Sebenarnya kalau saya lihat, kawasan sekitar sini masih banyak lahan kosong yah mbak, dan memang apartemen disini belum ada. Jadi, sebenarnya kalau saya pribadi tidak masalah. Itu kalau dari segi akses ya. Tapi mungkin menurut warga lainnya, itu bisa merusak lingkungan sekitar yah mbak.

**Q:** Langkah apa yang akan atau sudah mbak lakukan untuk meminimalisir dampak dari masifnya pembangunan hotel, mall, atau apartemen yang masif di Jogja?

**A:** Jujur aja belum kepikiran sih mbak. Karena saya masih berupaya mendalami isu ini. Hehehe

**Q:** Oke baik kalau begitu, terima kasih banyak atas waktunya yah mbak. Setelah diskusi dan pemutaran film ini saya akan mewawancarai mbak lagi ya.

**A:** Oke baik mbak.

#### **4. Informan 4 - Kamis, 30 April 2015 pkl. 19.25 WIB**

**Q:** Selamat malam mas, sebelumnya mas pernah mendengar tentang isu Jogja Ora Didol?

**A:** Apa mbak? Itu lagu bukan yah?

**Q:** Kalau artinya paham yah mas?

**A:** Oh iya kalau artinya saya tau mbak, Jogja tidak dijual.

**Q:** Nah kalau dari mas memahami artinya, kira-kira Jogja Ora Didol mengangkat isu mengenai apa mas?

**A:** Apa mbak? Itu lagu bukan yah? Mmm mungkin maksudnya Jogja jangan dijual pada pemilik modal ya mbak. Ruang-ruang publik jangan dikomersialisasi. Kurang lebih itu sih mbak. Hehehe

**Q:** Nah seperti yang mas sebutkan, mas selama ini mengikuti perkembangan rencana pembangunan beberapa hotel, apartemen, atau mall di Jogja tidak?

**A:** Soal kebijakan saya tidak tau mbak, hanya mungkin taunya masyarakat banyak nolak ya. Sekarang di beberapa titik ada spanduk “Kembalikan Keistimewaan Jogja” dengan berbagai bentuk.

**Q:** Oke baik, berarti mas sudah cukup mengikuti yah perkembangannya bagaimana. Nah kalau terkait dampak yang mas ketahui dari masifnya pembangunan ini?

**A:** Mmm, mungkin dari segi sosial ya. Karena kalau banyak apartemen, biasanya penghuninya jadi lebih individualis mbak. Biasanya gotong royong, atau srawung, jadi hilang budaya-nya kalau ada apartemen. Kalau mallnya bertebaran dimana-mana, masyarakat jadi konsumtif juga mbak. Lalu kalau lingkungan, dampaknya lebih ke polusi dan resapan air yang semakin menipis yah mbak, karena bangunan hotel dan apartemen kan membutuhkan air yang banyak juga.

**Q:** Nah terkait dengan dampak tersebut, pendapat mas mengenai rencana masifnya pembangunan mall, hotel, dan apartemen di Yogyakarta bagaimana?

**A:** Setuju dengan pembangunan, supaya Jogja juga makin maju. Karena mallnya dikit Tetapi tempatnya jangan disitu-situ saja. Sekarang kan mall ada di Amplaz, Hartono, JCM, Babarsari. Jadi jalur utara itu padat mbak. Bolehlah mall dibangun di Bantul. Apartemen juga jangan berdekatan gitu seperti di Babarsari.

**Q:** Lalu, terkait dengan rencana pembangunan apartemen Gadingan yang letaknya tidak jauh dari UII, bagaimana pendapat mas terkait dengan rencana pembangunan tersebut?

**A:** Mmm, menurut saya gapapa ya mbak, toh di kawasan ini belum ada apartemen, walaupun ada itu disekitar Palagan. Selama yang dibangun itu baru satu apartemen saja, menurut saya tidak apa-apa.

**Q:** Oke baik, jadi mas sejauh ini setuju yah atas rencana pembangunan apartemen Gadingan tersebut. Lalu langkah apakah yang mungkin sudah atau akan mas lakukan untuk meminimalisir dampak masifnya pembangunan apartemen, hotel, atau mall di Jogja?

**A:** Apa ya mbak.. (informan berpikir lumayan lama). Selama ini Cuma *retweet* di media sosial aja mbak kalau ada isu lingkungan.

#### **4. Informan 5 - Kamis, 30 April 2015 pkl. 19.05 WIB**

**Q:** Sebelumnya mas pernah mendengar mengenai Jogja Ora Didol?

**A:** Jogja Ora Didol ya. Oh iya, pernah mbak..

**Q:** Apa yang mas ketahui tentang Jogja Ora Didol?

**A:** Wah saya hanya pernah dengar aja mbak. (informan terlihat bingung). Apa ya, mungkin maksudnya Jogja jangan dijual pada investor mungkin ya. Benar tidak mbak?

**Q:** Lalu, apakah mas mengetahui dan mengikuti wacana pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja yang sudah melampaui batas ini?

**A:** Iya mbak, kalau tidak salah tahun ini izinnya sudah dihentikan sementara, tetapi dalam waktu dekat masih akan dibangun lagi ya?

**Q:** Iya betul mas. Nah terkait dengan hal tersebut, dampak apakah yang mas ketahui dari masifnya pembangunan yang tidak pro lingkungan tersebut?

**A:** Setau saya soal air yah mbak salah satunya. Karena penggunaan air hotel dan apartemen itu lebih banyak daripada penggunaan masyarakat atau warga sekitar. Tapi sebenarnya masalahnya tidak hanya air, tapi yang paling diangkat oleh masyarakat saat ini soal air mbak setau saya.

**Q:** Selama mas tinggal disini, pendapat mas terkait dengan rencana pembangunan yang masif tersebut bagaimana?

**A:** Kalau saya lihat dulu atau tergantung bagaimana pembangunannya, kan tidak semua pembangunan menimbulkan dampak atau efek. selama pro lingkungan saya kira tidak masalah.

**Q:** Oke baik, jadi sejauh ini masih netral yah mas selama pembangunan tersebut pro lingkungan. Kalau terkait rencana pembangunan apartemen di km 12 bagaimana pendapat mas?

**A:** Nah kalau soal itu saya masih netral juga mbak, kalau soal tuntutan warga itu, saya rasa itu hak mereka ya, mungkin mereka keberatan dengan prosesnya. Kalau saya pribadi, masih merasa itu wajar mbak, ga masalah. Tapi saya juga belum tau masalahnya sih.

**Q:** Langkah apa yang sudah atau akan mas lakukan untuk meminimalisir dampak masifnya pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja ini?

**A:** Sejauh ini belum ada sih mbak. Hehe karena ini tugas bersama ya saya tidak mungkin sendirian kan untuk mengupayakan hal tersebut.

**Q:** Oke baik, terima kasih atas waktunya mas.

#### **Wawancara dengan informan 6, Kamis 30 April pkl. 20.10 WIB**

**Q:** Mbak Fani, apakah yang mbak ketahui mengenai Jogja Ora Didol?

**A:** Wah apa ya. Saya kok baru dengar ini ya.. (informan tampak tidak yakin). Tapi saya tau artinya mbak, itu maksudnya Jogja tidak dijual.

**Q:** Oke baik mbak, nah selama mbak tinggal di Jogja, apakah yang mbak ketahui mengenai wacana pembangunan beberapa hotel, mall, dan apartemen di Yogyakarta?

**A:** Mmm, kalau saya berdasarkan pengamatan saja ya selama tinggal di Jogja ini saya merasa bahwa pembangunan semakin masif dalam tiga tahun terakhir, terutama bangunan hotel ya mbak. Tetapi saya tidak tau

pasti ya jumlah peningkatannya, hanya berdasarkan pengamatan saya saja mbak

**Q:** Nah terkait dengan masifnya pembangunan tersebut, dampak apakah yang mbak ketahui dari pembangunan tersebut?

**A:** Dampaknya itu....apa ya mbak, kepadatan ya mbak. Jogja selama ini juga tidak pernah banjir setau saya, eh kok dua tahun belakang kalau hujan deras pasti banjir. Ya walaupun masih di beberapa titik saja. Itu mungkin ada kaitannya juga ya mbak. Dampak sosial juga, misal anak zaman sekarang jadi sering ngemall gitu mbak. Hehehe

**Q:** Berarti selain dampak lingkungan, ada dampak sosial juga yah mbak. Lalu bagaimana tanggapan mbak terkait rencana pembangunan hotel, mall, dan apartemen di Yogyakarta yang kurang lebih sekitar 100 bangunan lagi pada tahun 2016?

**A:** Wah saya malah baru dengar tuh mbak. Banyak juga yah. Kalau saya menanggapinya tidak mau gegabah ya mba. Saya perlu cari tau juga kira-kira pembangunan itu dimana dan bagaimana. Kalau daerah selatan kan banyak tuh. Atau misal di kawasan Jakal atas kan belum ada mall, gapapa kali ya kalau disini dibangun hahahaha. Ya intinya saya masih *wait and see* deh mbak karena saya baru dengar juga hehe tapi gapapa kok

**Q:** Oke baik mbak, jadi masih bingung yah hehehe. Walaupun mbak tinggalnya bukan disekitar sini, tetapi mbak kan kuliah di UII nih. Nah bagaimana mbak menanggapi rencana pembangunan apartemen Gadingan yang notabene berada di sekitar UII?

**A:** Oh iya apartemen Gadingan yah mbak. Kebetulan saya sering lewat juga, kemarin sudah mulai dibangun ya setau saya. Ya kalau soal tanggapan, saya melihat adanya kebutuhan hunian mahasiswa di sekitar sini juga mbak. Kayaknya perlu juga ya sentuhan hunian modern di Jakal atas ini. Ya walaupun menolak, tetapi pemerintah mengizinkan, mau gimana lagi mbak. Ya kita lihat manfaatnya saja

**Q:** Langkah apa yang sudah atau akan mbak lakukan untuk meminimalisir dampak dari pembangunan hotel dan mall di Jogja yang tidak pro lingkungan?

**A:** Wow saya belum berencana melakukan apapun mbak karena bagi saya pembangunan itu sah-sah saja hehehe

**Q:** Baik kalau begitu, terima kasih ya mbak Fani.



## Transkrip Wawancara Pasca Kampanye Warga Berdaya

### 1. Informan 1 - Kamis, 2 Mei 2015 pk. 13.05 WIB

**Q:** Bisa diceritakan mas setelah kemarin mengikuti acara diskusi dan pemutaran film *Belakang Hotel*, apakah yang mas ketahui tentang *Jogja Ora Didol*?

**A:** Ya, *Jogja Ora Didol* itu kan suatu gerakan atau kekecewaan dari teman-teman sekaligus protes mengenai kondisi *Jogja*, di mana belakangan ini kondisi *Jogja* sudah semacam apa ya.... mengesampingkan faktor kenyamanan warganya mbak. Seolah-olah yang dipikirkan hanya keuntungan ekonomi. Sehingga, masyarakat *Jogja* merasa perlu bersama-sama menyuarkan *Jogja Ora Didol*, memang seharusnya *Jogja* tidak dijual.

**Q:** Oke baik, jadi kalau menurut mas sendiri, *Jogja Ora Didol* mengangkat isu apa mas?

**A:** Kalau saya liat penjelasan kemarin, *Jogja Ora Didol* mengangkat isu pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan mbak.

**Q:** Nah, berdasarkan acara kemarin, apakah yang mas ketahui terkait wacana pembangunan beberapa hotel, mall, atau apartemen di *Jogja* yang sudah *over capacity* ini?

**A:** Sebenarnya kalau sehari-harinya sih saya jarang mengikuti isu atau berita itu ya mbak. Saya juga baru tau kalau kenaikan dari pembangunan hotel, mall, dan apartemen di *Jogja* itu bisa dikatakan hampir 90% dari tahun 2003 sampai sekarang. Belum lagi nanti 2016 akan ada sekitar 100 hotel yang dibangun. Ya yang saya ketahui baru sejauh itu mbak.

**Q:** Lalu, berdasarkan apa yang sudah disampaikan dalam diskusi kemarin, dampak dari pembangunan hotel, mall, atau apartemen yang masif tersebut bagi *Jogja* apa mas?

**A:** Jujur, dari acara kemarin banyak ilmu yang saya dapatkan mbak. Saya juga baru tau kalau dampak dari pembangunan itu sangat luas, sampai ada warga yang kekeringan dan sebagainya. Awalnya saya gak habis pikir, gimana bisa pemukiman di daerah kota kok kekeringan. Ternyata cukup masuk akal juga ya, karena pembangunan hotel kan menggunakan air tanah dalam, sehingga warga yang terkena imbasnya. Mungkin itu baru sedikit contoh dari banyaknya

dampak yang mungkin ditimbulkan dari pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan.

**Q:** Kalau berdasarkan wawancara sebelumnya, pendapat mas terkait masifnya pembangunan hotel, mall, dan apartemen kan setuju apabila pro lingkungan ya. Nah dari diskusi dan pemutaran film kemarin kan sudah cukup digambarkan bagaimana dampak dari pembangunan yang masif pasti berdampak pada lingkungan sekitarnya, lalu pendapat mas bagaimana setelah mengikuti acara kemarin?

**A:** Kalau berdasarkan diskusi kemarin ya mbak, dikatakan bahwa 85% pembangunan hotel, apartemen, dan mall terpusat di Kota Yogyakarta dan Sleman, nah melihat hal tersebut, saya jujur saja keberatan kalau pembangunan terus menerus dipusatkan di daerah tersebut, karena terlalu memaksakan ya mbak. Saya juga menyayangkan pemerintah selaku regulator, tidak jelas dan tidak transparan dalam mengawasi dan memantau pembangunan. Di film tersebut kan ditayangkan, BLH yang seharusnya memantau AMDAL, terlihat tidak transparan begitu.

**Q:** Lalu terkait dengan rencana pembangunan apartemen Gadingan bagaimana mas? Kemarin kan sudah dihadirkan langsung paguyuban warga Gadingan, di mana mereka berkeluh kesah atas rencana pembangunan apartemen Gadingan tersebut

**A:** Kemarin ada film dokumenternya juga ya kalau tidak salah. Kalau pendapat saya, melihat apa yang dirasakan warga kemarin, saya turut mendukung upaya warga untuk menolak pembangunan tersebut mbak, karena baik dari pihak apartemen juga sejak awal tidak menunjukkan niat baik kepada warga, pemerintah selaku regulator juga tidak jelas kebijakannya bagaimana. Dari Oktober sampai Januari kasusnya berhenti itu mbak. Jadi perlu kita dukung upaya warga

**Q:** Oke baik, lalu rencana apakah yang akan mas lakukan kedepannya untuk meminimalisir dampak negatif dari rencana pembangunan hotel dan mall di Jogja khususnya rencana pembangunan apartemen Gadingan?

**A:** Sempat terpikir yah mbak, saya kan hobi menulis. Saya ingin membuat tulisan-tulisan mengenai kondisi Jogja saat ini. Meskipun saya bukan warga Jogja asli, tetapi setidaknya saya sebagai pendata ng juga ingin menyampaikan aspirasi saya. Karena bagaimanapun juga efek atau dampak dari pembangunan yang masif tersebut nantinya akan dirasakan oleh masyarakat luas baik itu warga asli maupun pendatang. Selain itu, saya juga tertarik untuk mengangkat isu ini di tingkat fakultas. Karena jujur, di fakultas saya ini forum untuk diskusi kurang hidup mbak. Oleh karena itu, kedepannya saya dan organisasi yang

saya geluti, berencana akan menggelar forum diskusi terkait rencana pembangunan apartemen Gadingan, supaya teman-teman juga *aware*.

**Q:** Nah sekarang kita beralih ke pertanyaan seputar acara kemarin yah mas hehehe. Menurut mas, bagian mana dari acara diskusi dan pemutaran film kemarin yang menarik bagi mas?

**A:** Menurut saya bagian yang menarik itu, ketika acara diskusi ini dilengkapi dengan kehadiran narasumber-narasumber yaitu para korban pembangunan. Biasanya kan korban-korban itu tertutup ya, kalau yang ini enggak. Diskusi jadi hidup. Selain itu dilengkapi dengan pemutaran film yang menyajikan data-data yang membantu pemahaman kita. Seperti data yang menjelaskan mengenai perbandingan kebutuhan air di hotel dengan di rumah tangga, sehingga kita sebagai peserta kan ada gambaran mbak.

**Q:** Adakah pesan yang mas ingat dari acara kemarin? Seperti apa?

**A:** Dari apa yang diceritakan mas Dodo dan korban-korban kita bisa lihat ya mbak, bahwa realita pembangunan di Jogja itu seperti itu. Banyak yang melanggar izin, AMDAL, dan izin warga setempat. Jadi, kita sebagai akademisi seharusnya bisa ikut berkontribusi untuk memantau dan mengawasi itu. Setidaknya dengan aksi kritis yang positif.

**Q:** Menurut mas bagaimana kesan mas terhadap narasumber?

**A:** Kalau bagi saya yang penting narasumbernya *qualified* saja mbak, ini kan yang dihadirkan sesuai dengan pengalaman dan bidangnya yah, ya akhirnya gayanya mengikuti bidangnya masing-masing mbak. Disini peran mas Dodo sangat penting yah, setelah kita diberi materi oleh akademisi yang cenderung spaneng dan akademis sekali, kita disuguhkan pemaparan dari mas Dodo yang santai dan ceplas ceplos, jadi *balance* gitu mbak hehe.

**Q:** Berdasarkan acara kemarin, ada yang mas ingin kritisi tidak? Kalau ada, apa yang akan mas kritisi?

**A:** Menurut saya, narasumbernya seharusnya ditambah satu mbak. Dari sisi pemerintah supaya berimbang informasinya. Supaya ada *feedback* dari pemerintah, meskipun beresiko ya. Seharusnya hotelnya jangan hanya Fave mbak yang dibahas hehehe kan hotel-hotel besar dan berbintang di Jogja tidak hanya Fave, nah mungkin itu seharusnya diangkat juga supaya semakin kuat datanya.

**Q:** Apakah mas tertarik dengan isu Jogja Ora Didol? Jelaskan alasannya yah

**A:** Jujur saya antusias mengikuti acara ini mbak. Kalau sebelumnya saya hanya tau Jogja Ora Didol itu hanya soal sampah visual, tetapi dari acara kemarin

saya tau kalau Jogja Ora Didol juga mengangkat isu soal tanah, air, dan sebagainya. Itu luar biasa sekali bagi saya.

**Q:** Sebelumnya apakah mas tertarik dengan isu seputar lingkungan?

**A:** Iya mbak, meskipun saya mahasiswa FMIPA, tetapi saya sejak SMA memang tertarik membahas isu lingkungan, terlebih ketika di Jogja.

**Q:** Apakah isu ini penting bagi kehidupan mas? Mengapa?

**A:** Penting, karena kita hidup butuh keseimbangan dengan kehidupan lingkungan, kalau lingkungan rusak, hidup manusia bakal susah. Meskipun sekarang dampaknya belum begitu terasa, ini bom waktu.

**Q:** Alasan mas mengikuti acara kemarin apa mas? Dari awal memang sudah tertarik dengan isu yang diangkat atau karena ajakan teman atau bagaimana mas?

**A:** Awalnya karena saya mendapat undangan dari LPM Profesi mbak. Tetapi saya juga tertarik dengan judulnya “Belakang Hotel” dan Jogja Asat. Karena sebelumnya saya pernah menulis tentang Jogja Asat, jadi saya ikut deh mbak.

**Q:** Nah kalau manfaat dari acara kemarin bagi mas apa?

**A:** Pertama, membuka wawasan bagi saya bahwa dampak dari pembangunan hotel, mall, dan apartemen yang masif itu apabila tidak dipantau dapat membawa dampak luas bagi masyarakat. Kedua, saat ini bagi saya, film dokumenter semacam ini dapat menjadi media untuk menggerakkan dukungan masyarakat. Karena film dokumenter ini menggambarkan secara apik mengenai kondisi nyata yang saat ini dialami masyarakat Jogja.

**Q:** Apakah mas mengalami kesulitan dalam memahami atau menelaah pesan-pesan yang disampaikan?

**A:** Sejauh ini saya tidak merasakan gangguan si mbak, lancar-lancar saja kok.

**Q:** Oke baik terima kasih ya mas atas waktunya hehehe

## **2. Informan 2 - Senin, 4 Mei 2015 pkl. 13.10 WIB**

**Q:** Halo mbak, bisa diceritakan, dari acara diskusi dan pemutaran film kemarin, apa yang mbak ketahui tentang Jogja Ora Didol?

**A:** Istilahnya, Jogja Ora Didol ini semacam kekhawatiran masyarakat Jogja terhadap pemilik modal yang “rakus” menggunakan ruang publik dan ruang hijau untuk kepentingan mereka sendiri, ya untuk membangun mall dan hotel yang tidak pro lingkungan ya.

**Q:** Nah, berdasarkan acara kemarin, apakah yang mbak ketahui terkait wacana pembangunan beberapa hotel, mall, atau apartemen di Jogja yang sudah *over capacity* ini?

**A:** Kalau berdasarkan diskusi kemarin, saya jadi tau soal pengurusan IMB itu bisa dikeluarkan setelah bangunan tersebut dibangun. Itu kan miris sekali mbak. Lalu soal kebijakan pemerintah yang menghentikan sementara perizinan pembangunan sampai 2016. Kenapa harus pakai kata “sementara” yah?

**Q:** Setelah mbak mengikuti diskusi dan pemutaran film kemarin, gambaran dampak dari pembangunan yang masif yang tidak pro lingkungan tersebut menurut mbak apa?

**A:** Soal kekeringan air ya mbak ternyata. Saya tidak terpikir sama sekali, kirain Cuma macet saja. Lalu lahan penyerapan air juga semakin berkurang karena dibangunnya hotel, mall, atau apartemen itu, sehingga kalau hujan beberapa daerah banjir. Ruang hijau juga berkurang mbak. Saya miris dan prihatin melihat kondisi warga, kita harus beri perhatian

**Q:** Nah setelah mengetahui dampak-dampak yang disampaikan dalam film maupun diskusi, bagaimana pendapat mbak mengenai rencana pembangunan -/+ 100 bangunan yang terdiri dari hotel, mall, atau apartemen di Jogja pada tahun 2016?

**A:** Jelas tidak setuju mbak. Karena kalau tidak salah, apartemen dan mall yang akan dibangun di kawasan Kota Yogyakarta dan Sleman mbak, sedangkan saat ini saja kawasan itu sudah penuh dan sesak, tambah padat pasti. Kalau pembangunannya di Bantul mah saya setuju mbak.

**Q:** Lalu bagaimana pendapat mbak mengenai rencana pembangunan apartemen Gadingan?

**A:** Begini mbak, memang, disatu sisi kebutuhan hunian mahasiswa memang tinggi ya di kawasan Jakal ini. Kalau mengenai penambahan hunian, saya setuju. Tetapi kalau untuk apartemen Gadingan ini saya kurang setuju mbak. Dari pemaparan warga kemarin kan jelas ya, masyarakat Jogja itu tidak terbiasa hidup “terisolasi” dari masyarakat sekitar. Kalau hidup di apartemen kan kesannya tidak srawung dengan warga mbak. Daripada apartemen mending kos-kosan biasa aja gitu lho. Mungkin jalan keluarnya bisa dibicarakan baik-baik ya, jangan pakai cara yang anarki seperti pembakaran dll. Pahami posisi warga lah.

**Q:** Setelah mbak mengikuti acara kemarin nih, kira-kira kedepannya mbak ingin atau akan melakukan langkah apa untuk meminimalisir dampak masifnya pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja, khususnya dalam menyikapi pembangunan apartemen Gadingan.

**A:** Saya kan tergabung dalam lembaga pers mahasiswa mbak, rencananya saya akan mengangkat hasil diskusi ke buletin kami mbak. Supaya teman-teman saya khususnya di FMIPA mengetahui kondisi *real* mengenai Jogja Ora Didol, karena dari acara kemarin saja dari FMIPA yang ikut hanya dua orang mbak. Karena jujur saja, mahasiswa FMIPA jarang yang fokus pada masalah ini mbak.

**Q:** Oke baik mbak, kalau dari segi acara sendiri, menurut mbak, bagian mana dari acara diskusi dan pemutaran film kemarin yang menarik bagi mbak?

**A:** Menurut saya yang paling menarik itu ketika korban yang ditampilkan di film Belakang Hotel itu mbak, kan sudah sepuh-sepuh, ikut demo dipinggir jalan. Itu mereka warga yang sudah puluhan tahun tinggal di Miliran. Itu buat terenyuh, masa tua mereka justru dikelilingi sama hotel-hotel.

**Q:** Jadi lebih ke narasumber ya mbak. Memangnya hal apa yang membuat mbak begitu terkesan dengan narasumber tersebut?

**A:** Apa ya mbak, ya mungkin karena mereka mengalami langsung dampaknya ya, jadi kesannya jujur dan tulus, gak dibuat-buat. Kita sendiri jadi miris, gitu to *developer* itu kan pendatang to mbak. kalau sampai turun ke jalan biasanya karena mereka mau didengar mbak, seolah-olah sudah tidak ada yang mau mendengarkan mereka.

**Q:** Adakah pesan yang mbak ingat dari acara kemarin? Jelaskan yah

**A:** Mmmm.. apa ya mbak (informan lama berpikir) kita harus peduli lingkungan mungkin ya supaya kearifan Jogja tetap terjaga. Kasihan juga warga yang merasakan

**Q:** Berdasarkan acara kemarin, ada yang mbak ingin kritisi tidak? Kalau ada, apa yang akan mbak kritisi?

**A:** Mungkin dari jam pelaksanaannya yah mbak, jangan malam-malam mulainya, karena kami mahasiswi batas jam malam itu jam 10. Kalau dari sore mulainya pasti lebih ramai juga tuh mbak.

**Q:** Beralih ke pertanyaan lain yah mbak. Apakah mbak tertarik dengan isu Jogja Ora Didol?

**A:** Awalnya sih kurang tertarik yah mbak. Tetapi gara-gara kemarin nonton film Belakang Hotel dan saya kan tinggal di Jogja juga jadi ikut merasakan kondisi Jogja yang seperti itu. Jadi dalam hati saya berkata “jangan sampai Jogja didol” begitu.

**Q:** Jadi, isu ini cukup penting bagi mbak yah?

**A:** Iya mbak, apalagi tinggal di Jogja, kalau Jogja kenapa-kenapa, saya juga kena imbasnya mbak, jangan sampailah.

**Q:** Lalu, mengapa mbak tertarik mengikuti acara diskusi dan pemutaran film kemarin?

**A:** Karena ajakan teman awalnya. Saya tertarik posternya juga, lucu, dan isunya memang isu yang lagi hangat beberapa waktu terakhir

**Q:** Ooo begitu yah mbak, kalau sebelumnya mbak mengikuti isu seputar lingkungan tidak?

**A:** Mmm, apa ya mbak, saya gak pernah mengikuti sih isu lingkungan, taunya seputar global warming saja.

**Q:** Apakah isu ini penting bagi kehidupan mbak? Mengapa?

**A:** Ya karena sama-sama orang Jogja jadi tidak ingin Jogja terkena imbasnya. Kejadian ini kan terjadi di Jogja, masa kita warga Jogja ga peduli dan acuh.

**Q:** Manfaat apa yang mbak peroleh dari diskusi dan pemutaran film kemarin mbak?

**A:** Ya jadi lebih tau ya mbak kondisi Jogja seperti apa. Kalau tidak gara-gara acara ini, saya juga tidak tau kalau ada masyarakat di Jogja yang sumurnya kering gara-gara pembangunan hotel. Saya juga jadi sadar, mau tidak mau harus peduli lingkungan, karena apabila tidak, maka kerusakan lingkungan akan berdampak pada masyarakat luas, termasuk saya.

**Q:** Dari acara kemarin, apakah mbak mengalami gangguan dalam memahami pesan? Gangguan apa yang mbak alami?

**A:** Apa ya, tidak gimana-gimana kok mbak, karena apa yg dijelaskan dalam film juga dijelaskan dalam diskusi mbak, seharusnya bisa paham ya garis besarnya hehe. Oh iya paling kemarin disebut beberapa bahasa atau istilah teknik mbak, ya hanya beberapa aja kok, jadi gak mengurangi esensinya, tapi *overall* intinya bisa tersampaikan kok mbak.

Mungkin dari segi suara ya mbak, karena itu film dokumenter jadi kualitas suaranya kurang begitu bagus, lalu dari segi bahasa juga, film itu banyak menggunakan bahasa jawa, walaupun saya orang jawa, tetapi kurang begitu fasih berbahasa jawa juga mbak.

**Q:** Oke baik mbak. Terima kasih banyak atas waktunya ya.

### 3. Informan 3 - Senin, 4 Mei 2015 pkl. 14.10 WIB

**Q:** Halo mbak, berdasarkan acara diskusi dan pemutaran film kemarin, apa yang mbak pahami mengenai Jogja Ora Didol?

**A:** Kalau yang saya pahami dari acara kemarin itu, Jogja Ora Didol seperti sebuah gerakan untuk memprotes pembangunan yang tidak pro lingkungan ya mbak. Itu didasarkan pada dampak-dampak yang dialami warga yang tinggal didekat hotel-hotel besar. Hampir mirip-mirip seperti Jogja Asat mbak, karena pembangunan hotel yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar, seperti ketersediaan air, maka sumber air milik warga seperti “dieksploitasi” mbak.

**Q:** Nah, berdasarkan acara kemarin, apakah yang mbak ketahui terkait wacana pembangunan beberapa hotel, mall, atau apartemen di Jogja yang sudah *over capacity* ini?

**A:** Sebetulnya saya tidak begitu mengikuti mengenai wacana-wacana pembangunan tersebut mbak, saya tau dari pengamatan sekitar saja, bahwa benar dalam kurun 3 tahun terakhir ini, cukup terasa ya pembangunan apartemen, hotel, dan mall yang masif di Jogja. Iklan atau penawaran apartemen dimana-mana mbak. Oleh karena itu, saya rasa kebijakan pemerintah untuk menghentikan pembangunan sementara hingga tahun 2016 itu sudah tepat.

**Q:** Lalu, berdasarkan apa yang sudah disampaikan dalam diskusi kemarin, dampak dari pembangunan hotel, mall, atau apartemen yang masif tersebut bagi Jogja apa mbak?

**A:** Jelas air yah mbak, air tanahnya jadi kering, kasihan warganya mbak malah susah. Pembangunan hotel kalau tidak memperhatikan kapasitas air tanah sekitar, justru malah menyedot air yang seharusnya milik warga yah mbak. Kemarin kan dijelaskan tu data-datanya kalau pembangunan satu kamar itu menghabiskan berapa liter air tiap harinya. Selain air, kepadatan mungkin ya mbak, udaranya juga makin kering gersang seperti itu.



**Q:** Kalau berdasarkan wawancara sebelumnya, pendapat mbak terkait masifnya pembangunan hotel, mall, dan apartemen kan tidak masalah apabila pro lingkungan dan memperhatikan akses ya. Nah dari diskusi dan pemutaran film kemarin kan sudah cukup digambarkan bagaimana dampak dari pembangunan yang masif pasti berdampak pada lingkungan sekitarnya, lalu setelah mengikuti acara kemarin, bagaimana pendapat mbak mengenai rencana pembangunan +/- 100 hotel dan apartemen di Jogja pada tahun 2016?

**A:** Mmm, mungkin pendapat saya yang kemarin saya tambahkan ya mbak. Jadi, kalau saya, jujur keberatan kalau di Kota Jogja dan Sleman khususnya Jakal keatas, itu dalam beberapa tahun terakhir akan dibangun bangunan hotel, mall, atau apartemen lagi. Apalagi jumlahnya mencapai +/- 130 bangunan. Memang lahan kosongnya mungkin masih banyak, tetapi alangkah lebih bijaknya apabila lahan kosong tersebut tetap ditumbuhi tanaman hijau untuk sirkulasi udara dan air. Bukannya ditambahi bangunan, kasihan warga sekitar, jadi tidak layak huni.

**Q:** Oke baik mbak, jadi mbak keberatan ya kalau pembangunan hanya difokuskan di beberapa titik saja ya. Lalu terkait rencana pembangunan apartemen Gadingan bagaimana mbak? Kemarin kan sudah dihadirkan langsung paguyuban warga Gadingan, di mana mereka berkeluh kesah atas rencana pembangunan apartemen Gadingan tersebut.

**A:** Gimana ya mbak, awalnya sih saya merasa tidak ada masalah karena saya kira disini memang belum ada apartemen kan. Tapi setelah menyimak acara kemarin, saya jadi ikut merasakan ketakutan warga mbak. Karena apabila pembangunan apartemen Gadingan ini berhasil dan menguntungkan, maka *developer* lain juga akan melirik kawasan Jakal ini kan. Jadinya akan tambah semrawut gitu mbak.

**Q:** Setelah mbak mengikuti acara kemarin nih, kira-kira kedepannya mbak ingin atau akan melakukan langkah apa untuk meminimalisir dampak masifnya pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja, khususnya dalam menyikapi pembangunan apartemen Gadingan.

**A:** Kalau saya lebih ke preventif diri sendiri mungkin ya mbak. Artinya, ya melihat saudara-saudara yang mengalami kekeringan, kita jangan boros-boros airnya lah. Lalu, saya juga terpikir untuk berbagi informasi yang saya dapatkan kemarin dengan orang-orang sekitar, tetapi untuk metodenya saya belum tau juga mbak.

**Q:** Oke baik mbak, kalau dari segi acara sendiri, menurut mbak, bagian mana dari acara diskusi dan pemutaran film kemarin yang menarik bagi mbak?

**A:** Menurut saya, ketika mas Dodo datang ke acara itu, karena mas Dodo kita tahu merupakan korban dari pembangunan hotel Fave itu ya mbak, jadi lebih bisa menjelaskan bagaimana dampaknya dari pengalamannya sendiri, karena lebih natural gak dibuat-buat. Selain itu, diskusinya juga jadi lebih hidup dan bersemangat karena mas Dodo berapi-api sekali menjelaskannya mbak.

**Q:** Lalu, dari acara tersebut, pesan yang paling mbak ingat apa?

**A:** Isu Jogja Ora Didol dan Jogja Asat ini, meskipun dampak atau isu ini masih dirasakan pada sebagian warga, bukan berarti isu ini tidak penting. Karena ini merupakan bom waktu, apabila tidak segera mendapat perhatian, maka bukan tidak mungkin Jogja Berhenti Nyaman. Itu sih mba yang saya ingat betul dari mas dodo. Acara kemarin sekaligus menggugah kepedulian dan hati nurani saya kepada lingkungan luas mbak, terutama untuk membantu memperjuangkan hak warga

**Q:** Bagaimana kesan mbak terhadap narasumber?

**A:** Ya seperti yang saya jelaskan tadi ya mbak, gayanya semacam Sudjiwo Tedjo yah, keras dalam mengkritik, dengan bahasa yang apa adanya. Jadi semacam kritikan yang kelihatannya bercanda, tapi ada benarnya juga, jadi kita ngeh “oh iya ya”. Gitu hehe

**Q:** Berdasarkan acara kemarin, ada yang mbak ingin kritisi tidak? Kalau ada, apa yang akan mbak kritisi?

**A:** Mungkin dari segi sudut pandang ya mbak, cenderung hanya satu arah saja. Sebenarnya akan lebih hidup apabila ada pihak *developer* juga memberikan pernyataan terkait pembangunan. Jadi korban atau warga juga bisa mendapatkan jawaban atas keluhan mereka, ya mungkin kedepannya bisa lebih difasilitasi yah itu, kasihan juga warganya mumpung ini ada forum.

**Q:** Beralih ke pertanyaan lain yah mbak. Apakah mbak tertarik dengan isu Jogja Ora Didol?

**A:** Iya mbak, Jogja Ora Didol ini perkembangannya masif yah. Suatu bentuk kritikan yang positif dan kreatif, jadi ga sekedar demo-demo ga jelas, tetapi ada action dan itu positif.

**Q:** Mengapa mbak tertarik mengikuti acara diskusi dan pemutaran film kemarin?

**A:** Nah, kebetulan saya waktu itu kebagian *broadcast message* mbak. Kok ada nama-nama Gadingan dibawa, karena saya kosnya daerah situ, penasaran aja mbak memangnya ada apa sih. Yasudah saya dan teman kos saya ikut deh.

**Q:** Ooo jadi karena mbak merasa orang Gadingan jadi mbak penasaran yah, jadi isu ini penting untuk mbak?

**A:** Jelas mbak, masa saya tinggal disana gatau apa-apa soal rencana apartemen Gadingan itu hehehe

**Q:** Ooo begitu yah mbak, apakah mbak tertarik mengikuti isu seputar lingkungan?

**A:** Mmm ya saya hanya tau beberapa saja mbak, karena isu lingkungan saat ini lagi *hot* yah dijadikan isu penting dalam berbagai aspek. Mungkin saya cukup tau saja, soal *global warming* dan pembangunan ini misalnya.

**Q:** Apakah isu ini penting bagi kehidupan mbak? Mengapa?

**A:** ya penting, karena kita sering gak sadar, bahwa apapun yang kita lakukan punya dampak untuk lingkungan. Manusia yang merusak lingkungan, manusia juga yang harus membenahi. Kalau bukan kita siapa lagi

**Q:** Manfaat apa yang mbak peroleh dari diskusi dan pemutaran film kemarin mbak?

**A:** ya saya baru tersadar bahwa pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja ada kontroversinya. Kirain hanya sebatas izin pemerintah, sosialisasi ke warga, dan sudah deh. Ternyata warga beberapa juga sudah cukup aktif dalam mengkritisi pembangunan.

**Q:** : Dari acara kemarin, apakah mbak mengalami gangguan dalam memahami pesan? Gangguan apa yang mbak alami?

**A:** Awalnya banyak bahasa jawa di film *Belakang Hotel* mbak, meskipun sudah ada *subtitlenya* tapi kalau terlalu kecil susah dibaca juga yah. Alhamdulillah itu dicover oleh mas Dodo dalam diskusi, jadi ga masalah si saya oke-oke aja.

#### 4. Informan 4 – Senin, 4 Mei 2015 pkl. 15.27 WIB

**Q:** Bisa diceritakan mas setelah kemarin mengikuti acara diskusi dan pemutaran film *Belakang Hotel*, apakah yang mas pahami tentang Jogja Ora Didol?

**A:** Kalau menurut saya, maksudnya mungkin sekarang ini kan lagi *booming* soal pembangunan, entah itu soal hotelnya, apartemennya, atau mallnya, benar-

benar lagi masif mbak pembangunannya. Jogja Ora Didol itu semacam gerakan masyarakat Jogja yang menolak “komersialisme” atau pembangunan bisnis di Jogja yang tidak memperhatikan asas keadilan dan kelestarian pada masyarakat sekitar mbak. Jogja Ora Didol ini mendorong pembangunan yang memperhatikan dan mempertimbangkan asas kemanfaatan bagi masyarakat, manfaatnya jangan hanya dirasakan beberapa pihak saja, sementara warga mendapatkan dampak negatifnya.

**Q:** Nah, berdasarkan acara kemarin, apakah yang mas ketahui terkait wacana pembangunan beberapa hotel, mall, atau apartemen di Jogja yang sudah *over capacity* ini?

**A:** Mmm, kebijakan terakhir yang saya tau sih soal pernyataan Gubernur DIY yah mbak, awal tahun 2015 lalu beliau menghimbau pembangunan harus memperhatikan ketersediaan lahan dan lingkungan. Menurut saya, kalau sebatas himbauan, kurang punya *power* yah. Seharusnya Gubernur menghimbau langsung kepala daerahnya untuk memantau dan mengawasi pembangunan.

**Q:** Lalu, berdasarkan apa yang sudah disampaikan dalam diskusi kemarin, dampak dari pembangunan hotel, mall, atau apartemen yang masif tersebut bagi Jogja apa mas?

**A:** Kalau dari film *Belakang Hotel* yang ditayangkan kemarin, salah satu yang menjadi fokusnya adalah permasalahan air tanah yah mbak, di mana sebelum hotel atau apartemen marak dibangun, sumur warga yang hanya berkedalaman +/- 10 meter, sudah bisa mendapatkan air yang jumlahnya cukup banyak, sekarang di beberapa daerah sudah mulai kekeringan mbak, contohnya di wilayah Miliran yang kita tau terletak di kawasan Kota Yogyakarta. Kemarin juga disebutkan bahwa di dalam hotel ada sirkulasi air mbak. Tetapi permasalahannya bukan terletak di ketersediaan sirkulasi air ya mbak, melainkan jumlah hotel yang semakin banyak itu akan menyedot air tanah dalam yang dibutuhkan warga, meskipun sirkulasi terus menerus, pertanyaannya adalah apakah jumlah air akan terus bertambah seiring dengan tumbuhnya hotel?

**Q:** Nah setelah mengetahui dampak-dampak yang disampaikan dalam film maupun diskusi, bagaimana pendapat mas mengenai rencana pembangunan +/- 100 bangunan yang terdiri dari hotel, mall, atau apartemen di Jogja pada tahun 2016

**A:** Sebenarnya begini ya mbak, setelah saya menonton film dan mengikuti diskusi kemarin, saya sadar bahwa pembangunan hotel dan apartemen di Jogja itu rata-rata berdampak dengan pemukiman warga. Saya juga tidak yakin,

*developer-developer* tersebut memiliki upaya untuk *giving back* ke lingkungan sekitar mbak. Nah atas kondisi yang demikian, sejauh ini saya tidak sepakat dengan rencana pembangunan ratusan hotel, mall, dan apartemen yang masif pada tahun 2016 itu ya mbak, ya kita lihat kondisi saja lah sekarang gimana, masak mau diperparah lagi.

**Q:** Oke baik mas, lalu terkait rencana pembangunan apartemen Gadingan bagaimana mas? Kemarin kan sudah dihadirkan langsung paguyuban warga Gadingan, di mana mereka berkeluh kesah atas rencana pembangunan apartemen Gadingan tersebut

**A:** Setelah tahu detail kasusnya seperti apa ya dari pemaparan diskusi kemarin, kalau saya pribadi tidak setuju mbak. Karena meskipun berada di daerah tinggi dan sumber air masih banyak, tapi apartemen yang akan dibangun cukup luas, dan apabila airnya tidak diserap oleh tanah melainkan langsung dibuang, jelas itu akan menimbulkan kerugian bagi warga. Dari awal saya rasa prosesnya sudah tidak transparan yah mbak, jadi perkiraan warga termasuk saya, apartemen ini tidak akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan warga. Ancaman kekeringan air itu salah satunya. Jadi kalau mau membangun apartemen mending sekalian di Bantul mbak daripada di Sleman.

**Q:** Setelah mas mengikuti acara kemarin nih, kira-kira kedepannya mas ingin atau akan melakukan langkah apa untuk meminimalisir dampak masifnya pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja, khususnya dalam menyikapi pembangunan apartemen Gadingan.

**A:** Kalau dilihat dari tujuan acara kemarin kan untuk menuntut akademisi untuk pro rakyat dan lingkungan. Salah satu yang membekas bagi saya dan akan menjadi acuan bagi profesi saya kedepannya, bahwa ketika saya menjadi Sarjana Teknik Lingkungan, saya harus benar-benar mengawasi dan memantau pembangunan, salah satunya dari segi AMDAL, jangan sampai saya justru menjadi pihak yang merusak lingkungan tersebut.

**Q:** Oke baik mas, kalau dari segi acara sendiri, menurut mas, bagian mana dari acara diskusi dan pemutaran film kemarin yang menarik bagi mas?

**A:** Menurut saya dari diskusinya mbak, dilihat dari ketiga narasumber yang dihadirkan mbak, ada dari perwakilan masyarakat yang menjadi korban komersialisme hotel, ada dari aktivis lingkungan, dan akademisi yang pandangannya sangat teknis. Jadi, saya merasa dari diskusi kemarin, wawasan yang saya dapatkan luas dan lengkap mbak, karena yang dihadirkan dari berbagai perspektif.

**Q:** Bagaimana kesan mas terhadap narasumber kemarin?

**A:** Wah sangat memotivasi sekali mbak, sebetulnya apa yang disampaikan mas Dodo itu hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh dosen saya kalau di kelas, tetapi kok lebih kerasa gregetnya disini ya hahaha. Mungkin gaya bahasanya berbeda ya, memakai kata-kata yang lugas apa adanya, jadi kita juga mudah menerima. Dengan gayanya yang demikian, cukup membuka pikiran saya lah mbak, bahwa yang kita pikirkan jangan melulu pembangunan, pikirkan kearifan lokal juga

**Q:** Lalu, dari acara tersebut, pesan yang paling mas ingat apa?

**A:** Saya kemarin mencatat *statement* dari mas Dodo, bahwa “saat ini kondisinya, pengusaha sekongkol dengan pemerintah, jadinya ya seperti ini. Akan lebih parah lagi apabila, pengusaha sekongkol dengan pemerintah, sekongkol juga dengan akademisi, ditambah rakyatnya juga diam saja. Keistimewaan Yogyakarta kan untuk semua, ya semua harus bahu membahu menjaga kesitimewaan tersebut”

**Q:** Berdasarkan acara kemarin, ada yang mas ingin kritisi tidak? Kalau ada, apa yang akan mas kritisi?

**A:** Mmm, menurut saya, kalau bisa film *Belakang Hotel* jangan berhenti sampai sini saja, alangkah lebih baiknya apabila dalam film tersebut juga disampaikan bagaimana proses perizinan dari pembangunan, galakkan penelitian lebih dalam. Supaya film ini bisa menjadi media pembelajaran untuk menggugah hati dan pikiran masyarakat Jogja.

**Q:** Dari acara kemarin, apakah mas mengalami gangguan dalam memahami pesan? Gangguan apa yang mas alami?

**A:** Dalam diskusi dan film yang diputarkan kemarin, banyak istilah-istilah bahasa jawa yang digunakan mbak, meskipun sudah ada *subtitle*-nya, tetapi perlu diperbaiki lagi ya mbak. Tetapi *overall* saya bisa *grab* intinya kok. Kebetulan yang jadi narasumber juga dosen saya, jadi kurang lebih informasinya sama seperti yang di kelas.

**Q:** Apakah mas tertarik dengan isu Jogja Ora Didol?

**A:** Kalau sebelumnya memang saya tidak terlalu dalam mengikuti isu itu ya mbak, begitu juga dengan saat ini. Saya tetap tahu tentang perkembangan pembangunan di Jogja dari perkuliahan mbak.

**Q:** Apakah isu ini penting bagi kehidupan mas? Mengapa?

**A:** Jelas, karena saya notabene mahasiswa teknik lingkungan ya mbak, jadi segala hal yang berkaitan dengan lingkungan dan dampak pembangunan, akan

saya jadikan perhatian. Saya merasa sebagai warga yang menumpang tinggal di Jogja, harus bisa berkontribusi juga, jangan asal numpang dan acuh tak acuh.

**Q:** Mengapa mas tertarik mengikuti acara diskusi dan pemutaran film kemarin?

**A:** Sebelum acara ini, saya memang sudah pernah menonton film *Belakang Hotel* di youtube mbak, dari situ saya tertarik dengan isu ini. Nah kebetulan di kampus juga menyediakan forum diskusi yang menghadirkan *film maker*-nya sendiri, dari situ saya tertariknya mbak.

**Q:** Manfaat apa yang mas peroleh dari diskusi dan pemutaran film kemarin mas?

**A:** Jelas ini bisa menjadi bekal untuk saya kedepannya mbak, meskipun saya juga sudah tau dampaknya apa, tetapi kan selama ini yang saya dapatkan hanya teori atau materi di kampus saja kan, sementara praktiknya saya baru tau dari sini, bahwa ya benar masyarakat sekitar lah yang paling dirugikan.

#### 5. Informan 5 - Senin, 4 Mei 2015 pkl. 14.55 WIB

**Q:** Bisa diceritakan mas setelah kemarin mengikuti acara diskusi dan pemutaran film *Belakang Hotel*, apakah yang mas pahami tentang Jogja Ora Didol?

**A:** Ya itu mbak soal masifnya rencana pembangunan hotel, mall, dan apartemen di Jogja dalam beberapa tahun terakhir ini kan menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat akan pembangunan yang masif tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan keistimewaan Jogja. Dalam hal ini, pemerintah yang dikritik karena pemerintah dianggap pihak yang turut berkontribusi dalam tata kota di Jogja, karena pemerintah lah pihak yang memberikan izin pendirian bangunan-bangunan tersebut.

**Q:** Nah, berdasarkan acara kemarin, apakah yang mas ketahui terkait wacana pembangunan beberapa hotel, mall, atau apartemen di Jogja yang sudah *over capacity* ini?

**A:** Mmm salah satunya soal perizinan yah mbak, di mana dalam hal ini sertifikat IMB bisa dikeluarkan pada saat setelah bangunan sudah mulai dibangun. Padahal seharusnya sertifikat IMB tersebut dikeluarkan jauh sebelum bangunan tersebut dibangun. Ntah mengapa bisa seperti itu mbak. Tidak hanya itu, ternyata Gubernur DIY juga baru tau mengenai dampak pembangunan setelah menonton film *Belakang Hotel*, ini lucu menurut saya. Ada yang salah dengan birokrasi di daerah ini.

**Q:** Lalu, berdasarkan apa yang sudah disampaikan dalam diskusi kemarin, dampak dari pembangunan hotel, mall, atau apartemen yang masif tersebut bagi Jogja apa mas?

**A:** yang paling dibahas itu soal air ya mbak, di mana pembangunan hotel, mall, dan apartemen itu biasanya menggunakan air tanah dalam, nah kuota pemakaian air tanah dalam untuk hotel dan apartemen itu cukup tinggi ya jumlahnya, apabila tidak disiasati, maka tidak mungkin warga sekitar yang akan terkena dampaknya mbak. Selain itu, soal resapan air ya. Kalau di kawasan Kota Yogyakarta dan Sleman banyak dibangun hotel, mall, atau apartemen, maka akan mempengaruhi resapan air di daerah situ juga mbak, maka tidak heran kalau hujan genangan air di daerah tersebut mulai tinggi.

**Q:** Nah setelah mengetahui dampak-dampak yang disampaikan dalam film maupun diskusi, bagaimana pendapat mas mengenai rencana pembangunan +/- 100 bangunan yang terdiri dari hotel, mall, atau apartemen di Jogja pada tahun 2016?

**A:** Intinya, kalau pembangunan tersebut tidak memperhatikan lingkungan dan kapasitas sekitar, saya jelas tidak sreg mbak. Nah untuk menyikapi rencana pembangunan hotel, mall, dan apartemen tahun 2016, sikap saya menolak ya untuk pembangunan yang melanggar mbak. Seperti pembangunan The Icon di Jakal itu, karena prosesnya tidak transparan, ya saya menolak, merugikan kok. Intinya, dengan catatan menolak pembangunan yang bermasalah atau melanggar hak-hak publik. Oleh karena itu, perlu diawasi.

**Q:** Oke baik mas, lalu terkait rencana pembangunan apartemen Gadingan bagaimana mas? Kemarin kan sudah dihadirkan langsung paguyuban warga Gadingan, di mana mereka berkeluh kesah atas rencana pembangunan apartemen Gadingan tersebut

**A:** Hehe, jadi begini mbak, kebetulan kemarin saya ngobrol dengan warga sekitar Gadingan, ada tugas kuliah mewawancarai warga terkait rencana pembangunan apartemen tersebut. Dari wawancara dengan warga tersebut, saya melihat adanya ketakutan warga terkait dampak tersebut. Dan menurut saya bukan tidak mungkin ketakutan warga tersebut akan menjadi kenyataan. Jadi, saya rasa aksi warga tersebut perlu didukung mbak. Upaya tersebut perlu dukungan masyarakat luas, termasuk kami mahasiswa yang dekat dengan Gadingan.

**Q:** Setelah mas mengikuti acara kemarin nih, kira-kira kedepannya mas ingin atau akan melakukan langkah apa untuk meminimalisir dampak masifnya



pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja, khususnya dalam menyikapi pembangunan apartemen Gadingan.

**A:** Sejauh ini yang saya lakukan baru sekedar wawancara dengan warga Gadingan mbak kemarin itu. Ya awalnya memang tugas kuliah, tetapi paling tidak saya sudah ada usaha untuk lebih dekat dengan warga mendengarkan keluh kesah mereka terkait rencana tersebut ya mbak. Nantinya hasil wawancara itu bisa saya upload di *social media* atau website LPM Profesi.

**Q:** Oke baik mas, kalau dari segi acara sendiri, menurut mas, bagian mana dari acara diskusi dan pemutaran film kemarin yang menarik bagi mas?

**A:** Menurut saya yang paling menarik adalah dari pemutaran filmnya. Disitu banyak data-data yang cukup mengagetkan, ternyata dalam kurun 10 tahun terakhir sangat pesat pertumbuhan hotel dan mall di Jogja dan Sleman. Selain itu dari narasumber, terlebih dari korban atau pihak yang langsung terkena dampak dari pembangunan itu ya mbak. Nah dari pemaparan tersebut kita jadi tau, ternyata di balik pembangunan hotel maupun apartemen itu, ada upaya-upaya kecurangan dan tidak transparan baik dari pemerintah maupun *developer* ya mbak.

**Q:** Bagaimana kesan mas terhadap narasumber kemarin?

**A:** Nah itu dia mbak, menurut saya, di Indonesia ini butuh sosok-sosok seperti mas Dodo dan kawan-kawan yah, berani *speak up* dan memperjuangkan haknya dengan hal-hal yang kreatif tetapi positif. Misal demo ya demonya yang unik, menarik, dan tidak anarki. Saya salut dengan apa adanya dan setulus hati mereka memperjuangkan hak-haknya dengan cara yang positif, bisa menularkan energi positif ke yang lain termasuk saya

**Q:** Dari acara kemarin, adakah pesan yang mas ingat? Seperti apa pesannya?

**A:** Nah ini mbak yang menurut saya paling membekas. Jangan sampai kita ini mahasiswa atau akademisi di lingkungan teknik sipil khususnya, di masa depan nanti menjadi pelaku perusak lingkungan dengan membangun bangunan yang tidak pro lingkungan dan merugikan warga. Oleh karena itu, sejak dini forum-forum diskusi ini diperlukan, agar akademisi ini juga turut mengkritisi dan mengawasi pembangunan. Saya salut ya sama mas Dodo, walaupun ia mengaku hanya tamatan SMA dengan nilai pas-pasan tapi melalui dia lah kita juga mengetahui bagaimana kondisi Yogyakarta saat ini.

**Q:** Berdasarkan acara kemarin, ada yang mas ingin kritisi tidak? Kalau ada, apa yang akan mas kritisi?

**A:** Sejauh ini belum ada ya mbak, mungkin yang jadi pertanyaan saya, hotel di Jogja kan banyak ya, logikanya kalau memang pembangunan hotel ini merugikan lingkungan sekitar terutama warga, mengapa warga yang dirugikan itu tidak banyak yang bersuara seperti warga Miliran, Gadingan, dan di apartemen Utara ya? Ada apa di balik itu ya? Mungkin itu yang menjadi masukan supaya film *Belakang Hotel* bisa disempurnakan, tidak hanya menyoroti warga di sekitar kampung Miliran dan Kotagede saja.

**Q:** Beralih ke pertanyaan lain yah mas. Apakah mas tertarik dengan isu Jogja Ora Didol?

**A:** Jawabannya kalau bagi saya yang wong Jogja, bukan lagi sekedar tertarik atau tidak tertarik ya mbak, tetapi memang harus tertarik, karena itu isu yang membutuhkan perhatian dari seluruh elemen di Jogja mbak. Mungkin sekarang dampaknya belum masif ya, tapi coba lihat lima atau sepuluh tahun lagi?

**Q:** Mengapa mas tertarik mengikuti acara diskusi dan pemutaran film kemarin?

**A:** Kalau saya karena dari awal memang tertarik dengan isu pembangunan hotel atau apartemen ini mbak. Kebetulan di kampus saya diadakan acara itu. Begitu saya cek narasumbernya siapa saja, saya langsung datang aja mbak. Kebetulan memang saya menunggu mas Dodo bisa ngisi di kampus saya.

**Q:** Nah apakah sebelumnya mas mengikuti isu-isu seputar lingkungan?

**A:** Iya mbak, kebetulan saya kuliah di teknik sipil dan lingkungan, sekaligus saya tergabung dalam LPM profesi Teknik Lingkungan, sehingga mau tidak mau *aware* dengan persoalan lingkungan.

**Q:** Apakah isu ini penting bagi kehidupan mas? Mengapa?

**A:** Isu lingkungan khususnya yang di Yogyakarta, karena merasa menjadi bagian dari Yogyakarta. Kalau tidak ada acara ini, belum tentu kita *aware* dengan apa yang terjadi di Yogyakarta. Jadi, setelah ini kita harus do something untuk lingkungan, apalagi saya kan akan jadi Sarjana Teknik dan Lingkungan.

**Q:** Manfaat apa yang mas peroleh dari diskusi dan pemutaran film kemarin mas?

**A:** Jelas kita jadi lebih tau lebih dalam mengenai perkembangan isu pembangunan yang masif di Jogja. Terlebih, kita juga diberi wawasan mengenai bagaimana kita seharusnya menyikapi pembangunan di Jogja.

**Q:** Dari acara kemarin, apakah mas mengalami gangguan dalam memahami pesan? Gangguan apa yang mas alami?

**A:** Sepertinya tidak ada ya. Saya enjoy mengikuti acara kemarin. Kurang lebih tidak jauh berbeda informasinya dengan yang selama ini saya tahu mbak.

#### **6. Informan 6, 4 Mei 2015 pkl. 16.22 WIB**

**Q:** Bisa diceritakan mbak setelah kemarin mengikuti acara diskusi dan pemutaran film *Belakang Hotel*, apakah yang mbak pahami tentang *Jogja Ora Didol*?

**A:** Hehe sebelumnya jawaban saya tentang lagu itu yah mbak? Secara lengkap, yang saya ketahui tentang *Jogja Ora Didol* itu semacam aspirasi kritis dari masyarakat Yogyakarta akibat pembangunan hotel, mall, dan apartemen yang masif dan mengabaikan kearifan lokal. Seperti kata mas Dodo kan, *Jogja* itu istimewa karena kearifan lokalnya, bukan karena gedung-gedung modern yang menjulang begitu.

**Q:** Nah, berdasarkan acara kemarin, apakah yang mbak ketahui terkait wacana pembangunan beberapa hotel, mall, atau apartemen di *Jogja* yang sudah *over capacity* ini?

**A:** Mmm, itu mbak, soal pembangunan di Yogyakarta ini, ternyata tidak merata ya. 75% pembangunan mall, hotel, dan apartemen itu terletak di Sleman dan Kota Yogyakarta. Jadi dampaknya begitu terasa di daerah tersebut. Makanya ini izinnya sementara dihentikan yah.

**Q:** Dampak apa yang mbak ketahui?

**A:** Itu mbak, kalau sebelumnya saya njelasin soal banjir-banjir itu kan, nah mungkin penjelasan lengkapnya setelah menonton film *Belakang Hotel* kemarin yah, itu menjawab persoalan mengapa ketika *Jogja* diguyur hujan deras, seringkali kita lihat adanya jalanan yang tergenang air. Karena pembangunan tersebut biasanya berpotensi menggerus lahan resapan air milik warga, sehingga resapannya makin tipis, dan akan menyebabkan genangan air yang cukup tinggi pada saat hujan lebat. (Lalu apa lagi ya.....) Soal penggunaan air tanah dalam oleh hotel-hotel yah mbak, itu kan pasti akan menyedot air tanah warga, apalagi kebutuhan air untuk hotel kan tinggi. Itu sih mbak sepenangkapan saya dari film kemarin.

**Q:** Nah setelah mengetahui dampak-dampak yang disampaikan dalam film maupun diskusi, bagaimana pendapat mbak mengenai rencana pembangunan -/+ 100 bangunan yang terdiri dari hotel, mall, atau apartemen di *Jogja* pada tahun 2016?

**A:** Kalau dari pemaparan kemarin dan apa yang saya amati ya mbak, bahwa pembangunan hotel, mall, dan apartemen yang berkembang saat ini, kurang memperhatikan dampak jangka panjang yah, seperti kurang menyadari pentingnya “*giving back*” bagi masyarakat sekitarnya. Dampak yang sejauh ini kita rasakan, menurut saya merupakan dampak akumulatif dari maraknya pembangunan. Sehingga, dalam menyikapi rencana pembangunan pada tahun 2016, bagi saya hal tersebut perlu menjadi perhatian kita bersama ya. Kita perlu mengawasi supaya warga terpenuhi hak-haknya dan tidak ada haknya yang dilanggar. Kejadian seperti di film jangan keulang lagi lah mbak, sudah cukup warga dirugikan

**Q:** Oke baik mbak, lalu terkait rencana pembangunan apartemen Gadingan bagaimana mbak? Kemarin kan sudah dihadirkan langsung paguyuban warga Gadingan, di mana mereka berkeluh kesah atas rencana pembangunan apartemen Gadingan tersebut

**A:** Jujur, dari pemaparan kemarin, saya menyayangkan ya. usaha warga sudah sedemikian rupa, tapi tidak ditanggapi pemerintah. Bahkan sampai ada upaya pembakaran lahan juga oleh oknum tidak dikenal. Kan kasihan ya warga jadi merasa terancam. Saya salut dengan upaya warga untuk menuntut pembangunan apartemen Gadingan mbak, meskipun dapat banyak tekanan dan ancaman tapi warga tidak takut untuk memperjuangkan hak-haknya.

**Q:** Setelah mbak mengikuti acara kemarin nih, kira-kira kedepannya mbak ingin atau akan melakukan langkah apa untuk meminimalisir dampak masifnya pembangunan hotel, mall, atau apartemen di Jogja, khususnya dalam menyikapi pembangunan apartemen Gadingan.

**A:** Kalau saya baru kepikiran tertarik untuk memposting video dokumenter penolakan warga di apartemen Gadingan mbak, supaya teman-teman *aware*. Selain itu, mungkin bisa buat penelitian juga yah. Tapi saya kurang tau juga sih mbak bakal bagaimana eksekusinya hehehe

**Q:** Oke baik mbak, kalau dari segi acara sendiri, menurut mbak, bagian mana dari acara diskusi dan pemutaran film kemarin yang menarik bagi mbak?

**A:** Secara keseluruhan saya menikmati acara kemarin yah mbak. Tapi bagian yang paling berkesan bagi saya adalah ketika korban-korban didatangkan langsung, mereka menceritakan tentang susah payahnya menembus birokrasi. Upaya mereka juga maksimal yah mbak, mulai dari turun ke jalan, membuat video dokumenter, dan sebagainya. Dengan semangat mereka yang sedemikian rupa membuat saya yang menyaksikan, tertarik oleh atmosfer yang mereka bangun. Dalam hati saya, “saya juga harus punya semangat seperti mereka”.

**Q:** Lalu, dari acara tersebut, pesan yang paling mbak ingat apa?

**A:** Ya itu sih mbak, aksi mas Dodo dan warga waktu demo di depan hotel Fave, sampai mandi pasir begitu. Maksudnya mungkin ingin menunjukkan bahwa dampak dari pembangunan hotel Fave itu menyebabkan air-air sumur warga mengering. Padahal warga disekitar situ hidup dari air sumur sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan baru kali ini kering.

**Q:** Bagaimana kesan mbak terhadap narasumber?

**A:** Sebetulnya yang paling mencolok itu mas Dodo ya mbak, cara penyampaiannya khas dibanding narasumber lain. Caranya meyakinkan kita dengan berapi-api dan bersemangat. Mungkin bahasa candaannya agak kasar ya, tetapi malah bikin kita jadi pingin merhatiin, enggak bosan. Beda dengan narasumber lain hehehe

**Q:** Berdasarkan acara kemarin, ada yang mbak ingin kritisi tidak? Kalau ada, apa yang akan mbak kritisi?

**A:** Apa ya mbak, pemerintah jangan diam saja. Jelas disini ada hak-hak warga yang dirampas. Kalau kita tidak mau berjuang untuk warga yang menjadi korban, setidaknya kita berjuang untuk anak cucu kita kelak. Apa jadinya Jogja kalau tidak ada yang memperhatikan isu ini. Pemerintah memang tipis hati nuraninya.

**Q:** Beralih ke pertanyaan lain yah mbak. Apakah mbak tertarik dengan isu Jogja Ora Didol?

**A:** Mmm, sebelumnya saya memang kurang tau soal Jogja Ora Didol yah mbak, tetapi seiring dengan saya mengikuti acara kemarin, saya sadar, kan saya warga Jogja masa tidak tau isu ini.

**Q:** Mengapa mbak tertarik mengikuti acara diskusi dan pemutaran film kemarin?

**A:** Saya hanya diajak teman sih mbak. Karena saya suka film, ketika ada hal yang berkaitan dengan film apalagi film dokumenter, saya tertarik. Eh ternyata isu yang diangkat juga menarik he he

**Q:** Nah apakah sebelumnya mbak mengikuti isu-isu seputar lingkungan?

**A:** Kebetulan beberapa waktu yang lalu saya pernah melakukan penelitian di Greenpeace Indonesia, ya soal pembalakan hutan, AMDAL, dan global warming saya cukup tau mbak. Tetapi kalau fokus isu Jogja Ora Didol ini belum yah.

**Q:** Apakah isu ini penting bagi kehidupan mbak? Mengapa?

**A:** tinggal di Jogja, harus nyaman. Kalau tau isu lingkungan di Jogja, kita ada gambaran kenapa kondisi Jogja seperti ini. Kita harus berbuat apa untuk Jogja.

**Q:** Manfaat apa yang mbak peroleh dari diskusi dan pemutaran film kemarin?

**A:** Kita dapat gambaran tentang proses pembangunan itu seperti apa, masalahnya apa, siapa pihak yang dirugikan, dan sebagainya. Terutama soal bagaimana menyikapi pembangunan apartemen Gadingan. Selama ini kan ga ngeh tu kita sama hal-hal seperti itu, taunya ya bangunan sudah jadi

**Q:** Dari acara kemarin, apakah mbak mengalami gangguan dalam memahami pesan? Gangguan apa yang mbak alami?

**A:** Sejauh ini saya masih bisa memahami inti pesannya kok mbak, ya karena itu tadi mas Dodo dan narsum lainnya menjelaskannya dengan bahasa yang simple ya. Paling kalau ada penjelasan hal-hal yang sifatnya teknis, saya kesulitan mengingat datanya. Misalnya rasio penggunaan air tanah warga dan hotel, dll.